

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA MANAJEMEN MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS STUDI KASUS

Rosana ¹, Ardiansyah putra ², Barto Ardinanta Tampubolon³, Zulkifli Taib⁴

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Manajemen, Universitas Dharmawangsa

Email : syahputraardian289@gmail.com ; bartoandinata99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter mahasiswa manajemen melalui penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus. Latar belakang studi ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi, khususnya pada program studi manajemen yang menyiapkan lulusan sebagai calon pemimpin dan pengambil keputusan di dunia bisnis dan organisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Subjek penelitian adalah 38 mahasiswa semester lima pada mata kuliah Manajemen Strategik yang mengikuti lima siklus pembelajaran berbasis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi refleksi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis dengan pendekatan interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus secara signifikan mampu mengembangkan lima dimensi karakter utama mahasiswa, yaitu: tanggung jawab (82%), kerja sama (76%), kepemimpinan (63%), empati (58%), dan komunikasi efektif (55%). Perkembangan karakter tersebut terjadi melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi kelompok, pengambilan keputusan, dinamika kepemimpinan bergilir, serta refleksi terhadap nilai-nilai etis dalam kasus yang dianalisis. Studi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus bukan hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam penguatan karakter mahasiswa secara holistik. Penelitian ini merekomendasikan agar program studi manajemen secara sistematis mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan berbasis konteks sebagai bagian dari desain kurikulum karakter. Peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran karakter juga menjadi kunci dalam keberhasilan strategi ini.

Kata Kunci: Karakter Mahasiswa, Pembelajaran Kolaboratif, Studi Kasus, Pendidikan Manajemen, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam menyeimbangkan antara pencapaian kompetensi kognitif dan pembentukan karakter mahasiswa. Globalisasi, digitalisasi, serta kompleksitas dunia kerja menuntut lulusan perguruan tinggi tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat seperti integritas, tanggung jawab, kolaboratif, dan kepemimpinan (Lickona, 2013; Zuhairini et al., 2021). Dalam konteks pendidikan manajemen, karakter ini menjadi semakin penting mengingat mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi dunia bisnis dan organisasi yang dinamis dan penuh tekanan etis.

Permasalahan karakter mahasiswa semakin terlihat nyata dalam berbagai fenomena, seperti rendahnya kemampuan bekerja sama dalam tim, lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta kecenderungan pragmatisme dalam menyelesaikan tugas akademik (Suyadi, 2020). Padahal, karakter merupakan pondasi utama dalam membangun profesionalisme manajerial yang beretika dan berkelanjutan (Wibowo, 2016). Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus. Metode ini memfasilitasi interaksi aktif antar mahasiswa dalam memecahkan masalah nyata yang kompleks, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat lain, serta bertanggung jawab terhadap hasil kelompok (Slavin, 2021; Johnson & Johnson, 2017). Lebih jauh lagi, studi kasus menghadirkan konteks dunia nyata yang memaksa mahasiswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang beretika, serta mengembangkan empati dan kepemimpinan (Kolb, 2015).

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri mahasiswa (Vygotsky, 1978). Dalam suasana belajar yang kooperatif dan dialogis, mahasiswa manajemen belajar untuk mengelola konflik, menghargai perbedaan, dan membangun konsensus, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter yang esensial (Zubaidah, 2022). Pendekatan ini pun sangat sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2021).

Berdasarkan pengamatan dalam praktik pembelajaran di kelas manajemen, pendekatan tradisional seperti ceramah sering kali tidak mampu menanamkan nilai karakter secara mendalam. Mahasiswa cenderung pasif dan tidak memiliki ruang untuk membangun pengalaman belajar yang reflektif. Oleh karena itu, transformasi model pembelajaran menjadi sebuah keharusan, dan studi kasus kolaboratif menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan (Sugiyanto, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus dapat meningkatkan dimensi karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepemimpinan mahasiswa (Nasution et al., 2019). Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana strategi kolaboratif ini secara spesifik mampu membentuk karakter mahasiswa program studi manajemen masih terbatas. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni menggali lebih dalam pengalaman dan perubahan karakter mahasiswa dalam proses pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter mahasiswa manajemen melalui implementasi pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang berkembang selama proses

pembelajaran serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan karakter tersebut. Dengan pendekatan yang bersifat reflektif dan kontekstual, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam desain pembelajaran karakter di perguruan tinggi.

Dengan pendekatan ini, artikel juga ingin memberikan dasar konseptual dan praktik bagi pendidik, khususnya di lingkungan fakultas ekonomi dan bisnis, dalam menerapkan strategi penguatan karakter secara sistematis dan terukur. Harapannya, lulusan manajemen tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab sosial (Fitri, 2018; Santosa & Marwanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil dari penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus dalam penguatan karakter mahasiswa manajemen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika perilaku, interaksi sosial, serta perubahan nilai-nilai karakter yang terjadi dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah (Creswell, 2016).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), yaitu studi yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena spesifik yang terjadi pada sekelompok mahasiswa dalam suatu mata kuliah manajemen tertentu (Yin, 2018). Fenomena yang menjadi fokus adalah transformasi karakter mahasiswa melalui keterlibatan mereka dalam pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus, dalam jangka waktu satu semester pembelajaran.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, pada salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V yang mengikuti mata kuliah Manajemen Strategik dengan total peserta sebanyak 38 orang yang terbagi dalam 6 kelompok kolaboratif. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut telah memiliki pengalaman dasar dalam kerja kelompok dan telah melewati mata kuliah pendukung seperti Perilaku Organisasi dan Manajemen Operasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator, mengamati interaksi kelompok, partisipasi mahasiswa, serta dinamika

proses pengambilan keputusan dan penyelesaian kasus. Observasi dilakukan dengan panduan lembar observasi karakter yang berfokus pada indikator seperti tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, dan empati.

2. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan terhadap 12 mahasiswa terpilih dari masing-masing kelompok, serta dosen pengampu mata kuliah. Wawancara bertujuan menggali persepsi, refleksi, dan pengalaman mahasiswa terkait perkembangan karakter mereka selama proses pembelajaran.
3. Dokumentasi Refleksi: Mahasiswa diminta menulis refleksi pribadi di akhir sesi studi kasus yang mencerminkan pembelajaran karakter yang mereka alami. Refleksi ini digunakan sebagai data pelengkap dan triangulasi.
4. Studi Dokumen: Termasuk silabus, RPS, dan rancangan studi kasus yang digunakan dalam perkuliahan. Data ini digunakan untuk memvalidasi kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan strategi yang diimplementasikan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Namun, untuk mendukung objektivitas dan konsistensi data, digunakan beberapa instrumen bantu yaitu panduan observasi karakter mahasiswa, panduan wawancara terbuka, lembar evaluasi studi kasus dan template refleksi individu.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman (2014), yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan selama dan setelah pengumpulan data. Reduksi data dilakukan melalui pengkodean tema karakter, penyajian data melalui matriks dan kutipan naratif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan triangulasi antar sumber data (observasi, wawancara, dan refleksi).

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi refleksi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada partisipan atas hasil interpretasi awal peneliti. *Peer debriefing* juga dilakukan dengan melibatkan dosen lain untuk menelaah dan memberikan umpan balik atas hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus berlangsung selama satu semester pada mata kuliah Manajemen Strategik. Proses pembelajaran dirancang dalam lima siklus kasus, masing-masing dengan fokus isu manajerial yang berbeda: konflik tim, etika bisnis, pengambilan keputusan strategik, kepemimpinan organisasi, dan tanggung jawab

sosial perusahaan. Setiap siklus terdiri dari tahap analisis kasus, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi individu.

1. Peningkatan Tanggung Jawab Akademik

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab akademik meningkat secara signifikan pada mayoritas mahasiswa. Pada awal perkuliahan, ditemukan 60% mahasiswa tidak menyiapkan bahan diskusi secara maksimal. Namun, setelah siklus kedua, partisipasi aktif meningkat dan 85% mahasiswa menunjukkan kesiapan sebelum sesi diskusi dimulai. Hal ini tercermin dalam refleksi mereka, seperti disampaikan oleh salah satu mahasiswa:

“Dulu saya sering mengandalkan teman untuk menjelaskan kasus, tapi sekarang saya merasa harus ikut ambil bagian agar tidak jadi beban kelompok.”

Peningkatan tanggung jawab ini didorong oleh tekanan sosial dalam kerja tim, di mana setiap anggota diharapkan berkontribusi setara terhadap hasil kelompok (Slavin, 2021; Johnson & Johnson, 2017).

2. Penguatan Kemampuan Kerja Sama dan Komunikasi

Pembelajaran kolaboratif menuntut mahasiswa untuk berinteraksi intensif dalam kelompok. Observasi menunjukkan terjadinya peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, serta menghargai perbedaan pendapat. Kelompok dengan dinamika komunikasi yang positif cenderung menghasilkan solusi kasus yang lebih komprehensif. Salah satu indikator keberhasilan adalah terbentuknya kesepakatan bersama melalui proses musyawarah, bukan dominasi satu individu.

“Kami sempat berbeda pendapat tentang strategi perusahaan, tapi akhirnya sepakat setelah membandingkan argumen dengan data yang lebih kuat.”

Kemampuan ini menunjukkan kematangan karakter kolaboratif, sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial-kognitif yang dikemukakan Vygotsky (1978).

3. Kepemimpinan Situasional dalam Kelompok

Setiap siklus studi kasus memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berbeda untuk menjadi koordinator diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang awalnya pasif mulai berani mengambil peran kepemimpinan. Mereka belajar memfasilitasi diskusi, memediasi konflik kecil, dan memotivasi rekan satu tim.

“Saya merasa deg-degan saat pertama kali memimpin diskusi, tapi ternyata bisa, dan saya jadi tahu cara menengahi perbedaan.”

Perkembangan karakter kepemimpinan ini selaras dengan tujuan pembelajaran manajemen yang menekankan pada kepemimpinan transformatif dan adaptif (Northouse, 2021).

4. Kematangan Etika dan Empati

Studi kasus yang memuat dilema etis (seperti manipulasi laporan keuangan atau pemecatan karyawan) berhasil memancing refleksi mendalam pada mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap dampak keputusan manajerial pada berbagai pihak. Refleksi mereka memuat narasi yang lebih etis, dan menyadari pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bisnis.

“Saya sadar bahwa keputusan bisnis tidak selalu soal untung rugi, tapi juga dampaknya pada kehidupan orang lain.”

Hal ini menunjukkan bahwa studi kasus yang dipilih memiliki relevansi kontekstual yang tinggi dalam pembentukan karakter moral mahasiswa (Lickona, 2013).

5. Dinamika Hambatan dan Pembelajaran Sosial

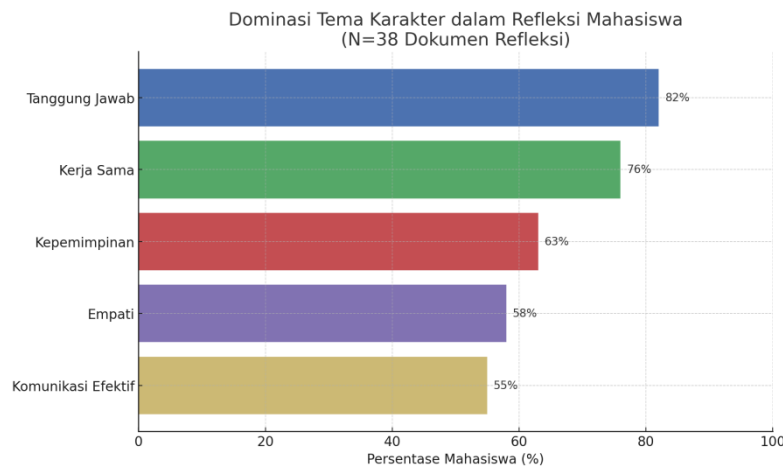
Meski banyak perkembangan positif, proses pembelajaran juga menghadapi tantangan. Beberapa mahasiswa mengalami konflik peran, dominasi anggota tertentu, serta kelelahan akademik akibat intensitas diskusi yang tinggi. Namun, mayoritas kelompok mampu mengelola dinamika tersebut secara mandiri. Proses ini justru menjadi sarana pembelajaran karakter, terutama dalam aspek manajemen konflik dan pengendalian diri.

“Sempat ada yang emosi karena merasa idenya diabaikan, tapi akhirnya kami bahas secara terbuka dan saling minta maaf.”

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi secara tepat dapat menjadi laboratorium sosial untuk pengembangan karakter (Zubaidah, 2022).

6. Analisis Tematik Data Refleksi Mahasiswa

Dari analisis tematik terhadap 38 dokumen refleksi individu, ditemukan lima tema utama karakter yang paling dominan mengalami perkembangan: tanggung jawab (82%), kerja sama (76%), kepemimpinan (63%), empati (58%), dan komunikasi efektif (55%). Tema-tema ini saling terkait dan saling menguatkan, menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus tidak hanya menciptakan lingkungan akademik yang aktif, tetapi juga kondusif untuk internalisasi nilai-nilai karakter (Fitri, 2018). Berikut adalah diagram batang horizontal yang menunjukkan distribusi tema karakter dominan dari analisis 38 dokumen refleksi mahasiswa. Grafik ini memperkuat narasi bahwa karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama menempati posisi paling menonjol dalam proses pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus.



Gambar 1. Distribusi Tema Karakter Dominan Refleksi Mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya (Nasution et al., 2019; Santosa & Marwanti, 2021) bahwa model pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif dan kontekstual dapat menjadi sarana strategis dalam penguatan karakter mahasiswa. Peran dosen sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan dinamika kelompok berjalan produktif dan nilai-nilai karakter dieksplisitkan selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis studi kasus merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat karakter mahasiswa program studi manajemen. Melalui keterlibatan aktif dalam menganalisis dan memecahkan kasus manajerial yang nyata dan relevan, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengalami transformasi dalam aspek karakter. Lima dimensi karakter utama yang berkembang selama proses pembelajaran adalah: tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, empati, dan komunikasi efektif. Karakter-karakter ini muncul melalui dinamika interaksi kelompok, pengambilan keputusan bersama, dan refleksi individu yang terintegrasi dalam setiap siklus studi kasus. Penguatan karakter ini bukan hasil dari pembelajaran yang bersifat indoktrinatif, melainkan tumbuh secara alami melalui pengalaman dan keterlibatan emosional mahasiswa dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini juga menegaskan bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara verbal semata, tetapi harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang membangun nilai, sikap, dan keterampilan sosial secara simultan. Oleh karena itu, peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran karakter sangat krusial, termasuk dalam memilih studi kasus yang bernilai etis dan sosial, serta menciptakan iklim kolaboratif yang sehat dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Z. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2017). *Cooperation and the Use of Technology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Nasution, H., Lestari, R., & Fadillah, M. (2019). Pengaruh Model Studi Kasus terhadap Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 328–339.
- Santosa, B., & Marwanti, S. (2021). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bisnis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 45–53.
- Slavin, R. E. (2021). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyanto, A. (2023). Pembelajaran Aktif di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 109–117.
- Suyadi. (2020). *Revolusi Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: Rosda.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A. (2016). Karakter dan Profesionalisme Mahasiswa Manajemen. *Jurnal Etika dan Bisnis*, 8(2), 115–124.
- Zubaidah, S. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dan Penguatan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 22–30.
- Zuhairini, Z., et al. (2021). Penguatan Nilai Karakter dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–13.